



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Manajemen Organisasi Sekolah Dalam Membina Karakter Religius Siswa

Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana¹, Risma Ayunissa², Anisa Qurrata Ayun³,
Avif Ariyanto⁴, Tia Natifa⁵, Ayu Nur Fadillah⁶

1. Universitas Ahmad Dahlan, anaas.yuliana@pai.uad.ac.id
2. Universitas Ahmad Dahlan, risma2000031005@webmail.uad.ac.id
3. Universitas Ahmad Dahlan, anisa2000031008@webmail.uad.ac.id
4. Universitas Ahmad Dahlan, avif2000031007@webmail.uad.ac.id
5. Universitas Ahmad Dahlan, tia1900031141@webmail.uad.ac.id
6. Universitas Ahmad Dahlan, ayui900031273@webmail.uad.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 02, 2022

Revised : December 27, 2022

Accepted : January 16, 2023

Available online : April 24, 2023

How to Cite: Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana, Risma Ayunissa, Anisa Qurrata Ayun, Avif Ariyanto, Tia Natifa and Ayu Nur Fadillah (2023) "Manajemen Organisasi Sekolah Dalam Membina Karakter Religius Siswa", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 135–145. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.587

Management of School Organizations in Fostering Students' Religious Character

Abstract: In this day and age character is a severe problem faced by the world of education, especially in aspects of the religious character of students. This is because the religious character of students is still shallow, so that the inculcation of religious character in students becomes an essential program to be realized in schools. One of them is Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta High School which emphasizes Islamic aspects. It is necessary to develop good religious character in students. This study aims to determine school organizations' management in fostering students' religious character at SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. As an only boarding school, the school seeks to

create a culture with a religious character according to the guidelines of the Qur'an and Hadith and Muhammadiyah values. In this case, the school has its management program. This study used a qualitative-descriptive approach using interview techniques with the school. The results of this study found that school organizational management carried out at Muhammadiyah Boarding School High School in developing students' religious character consisted of planning, organizing, supervising, and evaluating in making programs in the form of providing intensive religious knowledge, intervening religious values in all subjects, programs for the habituation of daily worship, commemoration of religious holidays and most importantly, a real example from all school members including teachers as educators, so that Islamic character becomes part of the culture and identity for school.

Keywords: education management, school organizational management, students' religious character

Abstrak. Pada zaman sekarang ini karakter menjadi persoalan serius yang dihadapi dunia pendidikan, terutama pada aspek karakter religius siswa. Hal ini dikarenakan karakter religius pada siswa masih sangat rendah sehingga penanaman karakter religius pada siswa menjadi suatu program yang sangat penting untuk direalisasikan di sekolah. Salah satunya di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yang menekankan aspek keislaman, perlu adanya pembinaan karakter religius siswa yang baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen organisasi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Sebagai sekolah boarding yang unggul, sekolah tersebut berupaya menciptakan budaya sekolah yang memiliki karakter religius sesuai pedoman Al-Qur'an dan Hadis serta nilai-nilai kemuhammadiyahan, sehingga dalam hal ini, sekolah secara khusus memiliki program pengelolaan tersendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik wawancara kepada pihak sekolah. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa manajemen organisasi sekolah yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dalam mengembangkan karakter religius siswa terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi dalam pembuatan program-program berupa pemberian ilmu keagamaan secara intensif, intervensi nilai-nilai keagamaan dalam semua mata pelajaran, program pembiasaan ibadah harian, peringatan hari besar keagamaan dan yang terpenting yaitu teladan nyata dari semua warga sekolah termasuk guru-guru sebagai pendidik, sehingga karakter Islami menjadi bagian dari kebudayaan dan identitas tersendiri bagi sekolah.

Kata kunci: manajemen pendidikan, manajemen organisasi sekolah, karakter religius siswa

PENDAHULUAN

Jika menilik ulang esensi dari Undang-undang no. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu proses pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang berkembang segala potensi yang ada dalam dirinya, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga bisa dirasakan kebermanfaatannya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, bahkan bangsa dan negara. (Hakim, 2016). Pendidikan juga disebut sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan. Kualitas pada diri manusia dilihat dari segi ilmu pengetahuannya yang mereka dapatkan. Jika pendidikan yang diperoleh memiliki kualitas yang baik, maka akan baik dan bagus juga, untuk sumber daya manusianya (Muhammad, 2020). Oleh karena itu, pendidik harus memberikan kualitas ilmu yang baik untuk peserta didiknya.

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru, yang bertugas memimpin sekolah yang merupakan tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar dan interaksi antara guru sebagai tenaga ajar dan murid sebagai penerima

pelajaran (Gobel et al., 2020). Selain itu, sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan tempat untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan baik dari pengetahuan umum maupun pengetahuan pelajaran agama.

Sebagai organisasi formal, sekolah memiliki struktur yang membantunya untuk menjalankan fungsi lembaga dengan baik (Norlena, 2015). Oleh karena itu, dalam struktur sendiri terdiri dari peran tugas yang harus dijalankan sesuai kedudukannya dalam struktur organisasi sekolah tersebut.

Religio merupakan asal kata dari Religius dan berasal dari bahasa latin, yang berarti kepercayaan dan baiknya aspek keagamaan atau kepercayaan seseorang (Lubis, 2018). Religiusitas dapat diartikan sebagai suatu kepatuhan seseorang terhadap kepercayaan yang dianutnya dan bisa dijadikan sebagai pengukur keimanan, keyakinan, ibadahnya terhadap agama yang dipercayai, dan menjadi tolak ukur kualitas kita dalam beragama. SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, salah satu sekolah yang sudah berupaya baik untuk mengembangkan karakter religiusitas dalam diri siswanya. Kegiatan-kegiatan yang ada, seperti sholat berjama'ah, sholat dhuha, hafalan doa dzikir dan masih banyak lagi. Adanya kegiatan tersebut, siswa dapat mempunyai ruh nilai-nilai religi dalam diri mereka, namun masih ditemukan beberapa siswa yang belum menyadari tujuan kegiatan religi yang dibuat oleh sekolah, contohnya masih ditemukan siswa mengobrol dengan temannya ketika waktu dzikir bersama-sama di masjid. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengelolaan atau manajemen organisasi sekolah yang baik dalam pembinaan karakter religi siswa.

Upaya sekolah dalam mengembangkan religiusitas dalam diri siswa dengan memaksimalkan pelajaran Pendidikan Agama Islam serta penerapan bentuk-bentuk ibadah di sekolah dengan harapan agar peserta didik dapat menerapkan dalam kesehariannya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana gambaran di atas, jurnal ini dimaksud membahas tentang manajemen organisasi sekolah di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dalam membina religiusitas siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif-deskriptif dimana merupakan teknik pendeskripsian berbagai fenomena yang ada, dengan menekankan pada aspek ciri khas, mutu dan kaitannya dengan hal lain, serta digambarkan apa adanya baik berdasarkan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi (D. P. Utami et al., 2021). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa wawancara kepada pihak sekolah SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini akan berisi data berupa pemaparan atau narasi deskriptif berdasarkan hasil wawancara. Untuk tahapan penelitiannya yaitu: 1) Studi lapangan berupa wawancara kepada pihak terkait. 2) Pengolahan data hasil wawancara. 3) Mencari sumber yang sesuai dengan topik penelitian. 4) Menyusun pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Manajemen Organisasi Sekolah

Manajemen merupakan suatu ilmu pengetahuan dan seni yang didalamnya mengatur berbagai proses pemanfaatan sumber daya manusia terutama peserta didik dengan efektif dan efisien sebagai upaya dalam mencapai tujuan yang dikehendaki (Susan, 2019). Menurut Mamduh Hanafi, manajemen dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengelolaan sumber daya organisasi mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian suatu kegiatan agar tujuan organisasi tercapai dengan efektif dan juga efisien. Organisasi sendiri merupakan suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang saling bekerja sama serta berkoordinasi untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam manajemen terdapat hal-hal penting yaitu meliputi : 1) Proses atau suatu kegiatan yang terencana. 2) Fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. 3) Adanya pengkoordinasian dalam kegiatannya. 4) Tujuan yang ingin dicapai. 5) Sumber daya organisasi. 6) Prinsip efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Itulah mengapa sangat penting manajemen dalam suatu organisasi sekolah. Manajemen organisasi sekolah merupakan suatu upaya untuk mengembangkan karakteristik anak peserta didik menjadi lebih baik. Adanya manajemen organisasi sekolah dilakukan karena dapat menjadi tempat yang cocok dan tepat bagi peserta didik untuk mengembangkan karakteristik yang lebih baik (Rony, 2021).

Proses pengelolaan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dinamakan manajemen sekolah (Nur et al., 2016). Sebuah perencanaan harus disusun dengan efektif dan dirancang dengan baik, dengan melihat sasaran tujuan serta hal-hal yang dapat mendukung untuk bisa mencapainya. Sebuah pengorganisasian, arahan, pengawasan sangat penting untuk dioptimalkan semaksimal, ketika tugas dikoordinasikan dengan baik serta intruksi arahan-arahan yang diberikan dengan jelas, dan pimpinan organisasi sekolah mengawasi dengan baik dalam kinerja-kinerja staf guru, karyawannya. Ketika dapat berjalan secara runtut bersamaan dengan baik maka akan mencapai tujuan dalam suatu lembaga tersebut. Begitu juga dengan proses-proses tersebut, dapat berjalan secara seimbang dan baik maka dapat disebut dengan manajemen sekolah yang baik, dilihat dari berhasil atau tidaknya tercapai tujuan yang sudah ditetapkan. Manajemen organisasi pendidikan juga merupakan hal yang sangat krusial dalam proses meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan demikian, memahami peran dan mampu mengimplementasikannya merupakan suatu keharusan bagi seluruh stake holder sekolah (Fadhli, 2017)

Definisi Religiusitas Siswa

Religiusitas diartikan sebagai keterkaitan dan ketaatan individu terhadap ajaran agamanya, berupa pengaktualisasian kehidupan beragama seseorang dalam kehidupannya (Kristiyowati & Arifqi Muhammad Anis, 2021). Suatu keterkaitan seseorang terhadap agama yang dipercayai, merupakan salah satu contoh kongkritnya, seperti seseorang melakukan ibadah dan berdoa kepada tuhan yang mereka percayai serta melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan agamanya. Ketika hal itu dilakukan oleh manusia, maka kehidupan lebih terarah

dengan baik sesuai tugas kita sebagai khalifah di muka bumi ini. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perbuatan perilaku ibadah yang terlihat dari mata, tetapi juga terjadi dalam hati seseorang (Kristiyowati & Arifqi Muhammad Anis, 2021) Hal ini sangat jelas, bahwa hati dalam keyakinan kita sangat penting untuk diperhatikan untuk menjadi bahan muhasabah pada diri seseorang agar keimanan ketaatan pada Tuhan kita, bernilai ibadah.

Menurut Darajat (1997) bahwa religiusitas ini bisa menjadi suatu wasilah bagi seseorang untuk memperoleh keamanan, keberanian, kedamaian, dan tenang dalam menghadapi permasalahan dalam hidup. Islam merupakan agama yang mengajarkan dengan dzikrullaahlah kedamaian hidup sejati akan didapatkan dan dengannya pengendalian diri dapat dengan mudah dilakukan. Pembelajaran agama dalam lingkup pendidikan bisa dikatakan masih belum optimal, dipandang sebagai sesuatu yang formal saja, dan belum mewujudkan dalam perilaku sosial. Hal ini dikarenakan nilai agama dalam kehidupan masih sebatas ilmu atau pengetahuan saja, belum mewujudkan dalam pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam hal realisasinya masih dalam kategori rendah. Sebuah lembaga pendidikan, harus turut andil dalam penanaman religiusitas pada diri peserta didik (Azizah, n.d.). Peserta didik dengan latar belakang sebagai seorang muslim diharapkan mempunyai sikap religiusitas yang baik. Contohnya dengan aktif mengikuti kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran bukan hanya sebagai sebuah tuntutan. Dalam realitasnya peserta didik yang muslim dapat dikatakan baru sebagian saja yang sadar untuk melakukan kegiatan ibadah di lingkungan sekolah seperti halnya shalat sunnah ataupun berjamaah di lingkungan sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan sekolah ialah memaksimalkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam serta aktifitas-aktifitas dalam kesehariannya ketika di sekolah. Seperti, shalat dhuha, sholat fardhu, doa dzikir, pembiasaan dalam mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pelajaran yang harus dimaksimalkan untuk diberikan kepada para peserta didik. Semua muatan materi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa sudah sangat mencakup apa yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat diamalkan dalam keseharian mereka. Ketika guru menyampaikan materi-materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat diperlukan metode untuk contoh secara kongkrit dalam praktek-praktek untuk menjalankan ibadah, seperti cara berwudhu dengan benar, sikap berdoa, dan lain-lain.

Adapun firman Allah, ayat Al-Qur'an yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam dalam surah Ali-Imran ayat 104, yang artinya "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."(Kristiyowati & Arifqi Muhammad Anis, 2021) Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut, perlu adanya sekelompok umat islam untuk menyebarkan ilmu-ilmu Pendidikan Agama Islam agar tercapai suatu kebaikan dan terhindar dari sebuah keburukan disekitar kita.

Budaya religius sekolah adalah suatu upaya dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam bentuk perilaku budaya dalam organisasi yang kemudian di ikuti semua siswa. Upaya tersebut merupakan bagian dari

penginternalisasian nilai-nilai keagamaan dalam internal diri siswa (Hidayat & Darmawanti, 2013). Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, secara sadar ataupun tidak, sekolah sudah melakukan internalisasi ajaran agama dalam kegiatannya. Selain itu penanaman nilai-nilai religius diantaranya dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan, sehingga dapat tercipta *religious culture* dalam sebuah lingkungan pendidikan (Said, 2018).

Sekolah merupakan sebuah tempat yang di dalamnya budaya religius dapat diinternalisasikan, guna membentuk kekokohan dan keluhuran karakter siswa. Kokohnya karakter merupakan sebuah pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang semakin terintervensi perkembangan zaman. Budaya religius berbeda dengan suasana religius, suasana religius lebih kepada nuansa, sedangkan budaya religius lebih kepada program kebiasaan yang dilakukan seperti sistem absensi di dalam sholat berjama'ah dan kemudian membaca do'a setiap akan memulai pelajaran.

Dalam bahasa Inggris religiusitas memiliki arti *feelling or sentiment* "perasaan agama". Menurut Lutfiah, pengertian religiusitas itu berkaitan dengan agama, yang mana agama adalah suatu pedoman hidup yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh manusia dan berasal dari Tuhan (Lutfiah, 2018). Kemudian menurut Nurhani Putri Utami, istilah agama atau religi merujuk kepada aspek-aspek formal yang bersangkutan dengan suatu kewajiban dan aturan dalam beragama, sedangkan religiusitas merujuk kepada sikap yang terbentuk berlandaskan nilai-nilai keagamaan (N. P. Utami, 2019).

Manajemen Organisasi Sekolah dalam Membina Karakter Religi Siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Menurut Wynne dalam Mulyasa yang dikutip oleh Cut Zahri Harun, karakter merupakan suatu istilah dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandai atau *to mark* dan fokus pada penerapan prinsip kebaikan pada kehidupan nyata (Haru, 2013). Masih menurut Cut Zahri Harun, pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan moral dari segi makna karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi yaitu lebih menekankan pada penanaman kebiasaan baik sehingga menimbulkan rasa sadar, paham dan peduli untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Haru, 2013).

Upaya pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu: *Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.* Peraturan tersebut merupakan acuan bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan di Indonesia, yang mana semua elemen pendidikan harus bersinergi untuk mewujudkan hal tersebut (Noor, n.d.). Berdasarkan peraturan tersebut, didapati bahwa pendidikan karakter yaitu akhlak mulia menjadi salah satu komponen penting yang harus diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah idealnya menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari visi misinya. Pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang mana

sekolah bukan hanya berupaya melahirkan generasi intelektual tetapi juga manusia yang beradab. Berkaitan dengan religius, Moh Ahsanulhaq menyebutkan bahwa religius merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *religion* yang memiliki arti agama sebagai kata benda. Agama sendiri merupakan suatu kepercayaan akan adanya eksistensi Tuhan yang memiliki derajat di atas manusia. Adapun religius merupakan sifat khusus yang menunjukkan sifat keagamaan pada diri seseorang (Ahsanulhaq, 2019). Menurut Gunawan dalam Moh Ahsanulhaq religius merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang ada di sekolah berupa perkataan, pikiran dan perbuatan yang dilandaskan pada aturan agama dan hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian karakter ini sangat penting ditanamkan kepada siswa sebagai bekal untuk menghadapi pergeseran moral yang terjadi akibat globalisasi dan perkembangan zaman.

Sebagai sekolah berbasis boarding school, SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta berupaya untuk menciptakan kader Muhammadiyah yang memiliki karakter islami (religius) sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Pada proses perencanaan, kepala sekolah dibantu oleh seluruh *stake holder* sekolah untuk membuat program-program yang terimplementasikan di dalamnya nilai-nilai keagamaan dan secara tidak langsung merupakan bagian dari penanaman karakter religius siswa. Hal ini sejalan dengan visi misi sekolah yaitu "Terbentuknya lembaga pendidikan pesantren yang berkualitas dalam menyiapkan kader Muhammadiyah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah" dan juga mottonya yaitu "Membina iman, ilmu, dan Akhlak". Dari sana dapat kita lihat bahwa akhlak merupakan salah satu aspek penting yang dikembangkan dan menjadi perhatian khusus. Program-program ini dirancang secara khusus dalam bentuk pembiasaan, karena karakter itu dibentuk melalui kebiasaan. Menurut Safri dalam Moh (Ahsanulhaq, 2019) pembiasaan ini merupakan metode yang memudahkan peserta didik untuk menerapkan teori-teori yang mengharuskan pengaplikasian langsung.

Selain itu, kurikulum yang diterapkan merupakan program awal yang berisi peraturan, muatan mata pelajaran, ekstra kurikuler, serta kegiatan kepondokan. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk membangun karakter religius siswa. Tidak hanya itu, karakter religius juga didukung dan harus diterapkan oleh seluruh masyarakat sekolah terlebih guru sebagai role model bagi siswa. Dengan itu semua, diharapkan akan tercipta budaya sekolah yang religius, sekaligus terwujudnya visi misi sekolah. Sebagaimana menurut Jamaludin dalam (Ahsanulhaq, 2019) terdapat tiga komponen yang berperan dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari sini terlihat bahwa sekolah memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan karakter religi siswa sehingga dibutuhkan manajemen pendidikan yang baik, terlebih jika sekolahnya berbentuk *boarding school*.

Karena sekolah ini merupakan integrasi dari kurikulum umum dan kurikulum pesantren, dalam proses pengorganisasiannya terbagi menjadi dua, yaitu organisasi sekolah dan organisasi kepondokan. Masing-masing saling bersinergi dalam mewujudkan visi misi sekolah termasuk didalamnya dalam hal pembinaan akhlak siswa. Di sini, tidak hanya siswa yang harus memiliki akhlak yang baik, tetapi semua

komponen sekolah harus terus berupaya menanamkan akhlakul karimah dalam rangka memberikan teladan dan membiasakan peserta didik.

Adapun bentuk pelaksanaan dari program-program tersebut yaitu berupa pemberian ilmu keagamaan secara intensif termasuk didalamnya yang secara khusus berupaya mengembangkan karakter religius siswa, seperti pendidikan akidah dan akhlak. Selain itu adanya intervensi nilai-nilai keagamaan dalam semua mata pelajaran, program pembiasaan ibadah harian seperti solat berjama'ah 5 waktu, tadarus Al-Qur'an setelah shalat fardhu, al-ma'surat, shalat sunnah rawatib, puasa sunnah senin dan kamis, kajian peringatan hari besar keagamaan dan yang terpenting yaitu teladan nyata dari semua warga sekolah termasuk guru-guru sebagai pendidik, sehingga karakter islami menjadi bagian dari kebudayaan dan identitas tersendiri bagi sekolah. Adapun bentuk ketegasan atau hukuman bagi pelanggaran terhadap program-program tersebut, yaitu berupa membaca Al-Qur'an di tengah lapangan sampai jam istirahat tiba. Hal tersebut terbukti menyebabkan efek jera dan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dalam hal pengawasan dan evaluasi, pihak sekolah bekerjasama dengan at-tanwir yang merupakan staf pelayanan bimbingan dan konseling, dan juga IPM (OSIS) yang membantu dalam hal mendisiplinkan siswa. Bentuk pengawasan IPM yaitu dengan menyediakan absensi di setiap kelas sesuai jenis kegiatan di atas. Untuk evaluasinya, IPM berupaya menasehati dan menyadarkan siswa terkait pelanggaran yang dilakukannya, sehingga tidak hanya menghukum melainkan siswa dibantu untuk berubah menjadi lebih baik. Dengan adanya serangkaian program tersebut, sejatinya sekolah tidak hanya berupaya mewujudkan visi misi sekolah saja melainkan berupaya mewujudkan tujuan pendidikan dan lebih dari itu, membantu terbentuknya wajah generasi muda Indonesia yang lebih baik di masa depan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Organisasi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Pelaksanaan manajemen organisasi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta tentu tidak selalu berjalan dengan baik, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor pendukung dan penghambat.

- a. Faktor pendukung manajemen organisasi sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta yaitu :
 - 1) Adanya program kerja dari bidang takmir dan bidang KDI (Kajian Dakwah Islam) PR IPM SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, program kerja yang mereka miliki yaitu sholat berjama'ah, sholat dhuha, hafalan dzikir doa setelah sholat, sholat tahajud, membaca al ma'surat pagi dan sore, hafalan doa sujud tilawah, kajian hari senin dan kamis sebelum berbuka puasa, puasa senin kamis, kajian riyadus sholihin dan masih banyak lagi. Program kerja tersebut berkerjasama dengan pembina asrama dan pimpinan sekolah (direktur pondok dan kepala sekolah).
 - 2) Pembina asrama juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk memberikan bimbingan dan mendampingi setiap kegiatan religius siswa di

lingkungan asrama, yaitu mengontrol akan tertibnya siswa untuk berangkat ke masjid pada waktunya, mengisi kajian-kajian, memberikan contoh kegiatan religius kesehariannya siswa.

- 3) SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren, maka kelas 1 SMA disana juga menjadi faktor pendukung dalam membina karakter religius siswa, contohnya memimpin membaca surat Al-Mulk dan doa sebelum tidur di asrama masing-masing.
- 4) Adanya program tahfidz, yang mana dilaksanakan setelah sholat subuh sampai pukul 05.20 di kelas masing-masing yang dibimbing oleh setiap pengampu tahfidz di kelasnya masing-masing, yaitu dari ustadz/ah pembina Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

b. Faktor Penghambat Manajemen Organisasi Sekolah Dalam Membina Karakter Religius Siswa Di Sma Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta Yaitu :

- 1) Fasilitas masjid yang belum memadai untuk semua siswa SMA Muhammadiyah Boarding school Yogyakarta, mereka sholat terbagi menjadi beberapa tempat sholat, yang mereka pakai untuk sholat seperti joglo dan berdampak ketika hujan deras siswa-siswa sholat di kamar masing-masing.
- 2) Fasilitas gedung aula yang belum bisa memadai untuk semua siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dalam kegiatan kajian di sana. Ketika kegiatan kajian dilaksanakan di halaman sekolah, berdampak pada saat hujan kegiatan tersebut ditiadakan dan diganti dengan pemutaran audio kajian melalui speaker yang terdengar di lingkungan sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Pelaksanaan manajemen organisasi di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dalam mengembangkan karakter religius siswa, yang merupakan bagian dari visi misi dan motto sekolah ini yaitu proses perencanaan program dan kurikulum dengan tujuan agar dapat membentuk karakter religius siswa. Pelaksanaan program di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta berupa pemberian ilmu keagamaan secara intensif, intervensi nilai-nilai keagamaan dalam semua mata pelajaran, program pembiasaan ibadah harian, peringatan hari besar keagamaan dan teladan nyata dari semua warga sekolah termasuk guru sebagai pendidik. Selain itu, juga adanya pengawasan dan evaluasi oleh pihak sekolah dibantu oleh at-tanwir dan IPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakasa Paedagogia*, 2(1), 21-23.
- Azizah, N. (n.d.). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 4-4.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 216-217.

- Gobel, S., Roskina Mas, S., & Arifin, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas. *Jambura Journal of Educational Management*, 1, 1-1. <https://doi.org/10.37411/jjem.vii.102>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*, 2(1), 54-54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v2i1.575>
- Haru, C. Z. (2013). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 303-303.
- Hidayat, A., & Darmawanti, I. (2013). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN SELF EFFICACY DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN NASIONAL PADA SISWA KELAS XII MAN 1 MODEL BOJONEGORO. *Jurnal Character*, 2(1), 2-2.
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 75-83.
- Kristiyowati, E., & Arifqi Muhammad Anis. (2021). KORELASI DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN PAI DENGAN RELIGIUSITAS. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 70-71.
- Lubis, P. S. (2018). STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BANTUL. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Lutfiah, A. (2018). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI 1 PORONG-SIDOARJO. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO.
- Muhammad, D. H. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERAREVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 4, 123-123.
- Noor, T. (n.d.). RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003.
- Norlena, I. (2015). SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI FORMAL (HUBUNGAN ANTAR STRUKTUR). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5, 43-43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1831>
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA SDN DAYAH GUCI KABUPATEN PIDIE. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 95-95.
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 100-100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. 1, 263-264.
- Susan, E. (2019). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9, 953-953.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). IKLIM ORGANISASI KELURAHAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1, 2738-2738.

Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana, Risma Ayunissa, Anisa Qurrata Ayun, Avif Ariyanto, Tia Natifa, Ayu Nur Fadillah
Manajemen Organisasi Sekolah Dalam Membina Karakter Religius Siswa

Utami, N. P. (2019). *HUBUNGAN HARGA DIRI DAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.